

**The Relationship Form Fish Farmer of Softcrab (*Scylla serrata*) With
Employers In The Village of Tangkahan Durian, West Berandan Subdistrict,
Langkat Regency, North Sumatera Province**

By

Peronika Nababan¹⁾ Kusai⁽²⁾ Ridar Hendri⁽²⁾

ABSTRACT

Social interaction is the base of the social process, or social process on society as a consequence of social interaction (social relationship form). The Village of Tangkahan Durian, West Berandan Subdistrict is one of the potential region for softcrab cultivation. The problems faced by the fish farmer is the lack of availability of crab seed than the cultivator necessity make the crab seed price becomes very expensive, otherwise the big industrialist (employers) dominate the crab seed then the small cultivator doesn't get the crab seed on time.

The relationship of fish farmer (client) with employers (patron) is hard to be separated because this relation is necessary on both sides. The relationship of fish farmer with employers have negative and positive effect. Economic relationship are formed from economic activity include production input supplying and cultivating product marketing and financial loan. Social relationship was appear from interaction between the fish farmer and employers in financial loan, production input loan and cultivating product marketing. The fish farmer always give priority on the interaction when solve a problem directly or face to face. Personal relationship is a direct or intensif relations between the cultivators and employers, which cause the relations between the cultivators and employer are not only for the profit motives, as the other hard there are chemistry between fish farmer and employers.

Keywords: Patron-Client, Economic Relationship, Social Relationship, Personal Relationship.

1) Student of Faculty of Fisheries and Marine Science, University of Riau

2) Lecture of Faculty of Fisheries and Marine Science, University of Riau

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada dasarnya interaksi sosial merupakan syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Dapat pula dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar dari proses sosial, atau proses sosial yang terjadi di masyarakat sebagai akibat adanya

interaksi sosial (selanjutnya disebut bentuk hubungan sosial) dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu proses sosial *assosiatif* dan proses sosial *dissosiatif*.

Permasalahan yang dihadapi oleh para pembudidaya adalah rendahnya ketersediaan benih dibandingkan dengan kebutuhan pembudidaya yang berakibat harga

benih menjadi sangat tinggi selain itu adanya pengusaha besar (tauke) yang memonopoli sehingga pembudidaya kecil sering tidak memperoleh benih tepat pada waktunya. Tingginya harga benih Kepiting Soka (*Scylla serrata*) serta adanya monopoli oleh tauke, mengakibatkan pembudidaya kepiting menggunakan modal yang dipinjam dari tauke. Harga kepiting dimonopoli oleh tauke, pembudidaya menjual kepiting kepada tauke dengan harga Rp.100.000 – Rp. 110.000/kg. Sedangkan tauke menjualnya lagi dengan harga Rp. 115.000 – Rp. 120.000/kg. Dalam hal ini, sangat jelas perbedaan keuntungan yang diperoleh oleh pembudidaya dengan tauke.

Namun demikian, hubungan pembudidaya dengan tauke tetap berlanjut, walaupun masih banyak ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam proses berjalannya hubungan ini. Hal yang menarik untuk diteliti adalah bagaimanakah strategi yang dijalankan oleh tauke dalam menjalin kerjasama dengan pembudidaya Kepiting Soka (*Scylla serrata*), serta bagaimana tauke dan pembudidaya mempertahankan hubungan tersebut.

Tujuan Penelitian

Mengetahui variabel apa saja yang menjadi penyebab hubungan antara pembudidaya Kepiting Soka (*Scylla serrata*) dengan tauke berlangsung secara terus menerus. Menganalisis bentuk hubungan tauke dengan pembudidaya Kepiting Soka (*Scylla serrata*).

Menganalisis keuntungan dan kerugian pembudidaya Kepiting Soka (*Scylla serrata*) dengan tauke ketika menjalin hubungan di Kelurahan Tangkahan Durian Kecamatan Berandan Barat.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 - 31 Januari 2015 yang bertempat di Kelurahan Tangkahan Durian Kecamatan Berandan Barat Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*).

Prosedur Penelitian

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah penelitian mengenai gambaran yang luas dan lengkap dari subjek yang diteliti. Menurut Ary (dalam Idrus, 2009), studi kasus adalah suatu penyelidikan intensif tentang seorang individu.

Penentuan Responden

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 44 orang masyarakat perikanan yang terdiri dari 5 orang tauke dan 39 orang pembudidaya kepiting. Dari populasi tersebut diambil informan sebanyak 1 orang tauke dan 6 orang pembudidaya kepiting. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (dalam Tridaya 2006), memilih suatu jumlah tertentu untuk diselidiki dari keseluruhan populasi untuk dijadikan informan.

Pengumpulan Data

Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada pedagang pengumpul/tauke dan pembudidaya kepiting soka yang telah dipilih sebagai informan. Adapun data primer yang meliputi biaya usaha budidaya kepiting soka, sistem peminjaman modal, jumlah produksi,

sistem pemasaran hasil produksi, bantuan keperluan sehari-hari yang diberikan tauke pada pembudidaya, keuntungan dan kerugian menjual kepiting soka (*Scylla serrata*) kepada tauke serta hal-hal lain yang dapat menunjang kelengkapan data dalam penelitian ini.

Untuk melengkapi data tersebut diperlukan data sekunder yang diperoleh dari Kantor Kelurahan Tangkahan Durian Kecamatan Berandan Barat Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Data Sekunder meliputi letak geografis, demografi dan kependudukan, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh kelurahan tersebut.

Analisa Data

Data yang diperoleh dari lapangan dikumpulkan, kemudian ditabulasikan dalam bentuk tabel. Selanjutnya dianalisis secara deskriptif, yaitu penganalisaan data dengan cara menggambarkan seluruh peristiwa objek penelitian dan mengguraikannya sesuai dengan data dan fakta yang ada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel Penghubung Tauke Dengan Pembudidaya

Pemasaran Hasil Budidaya

Dalam pemasaran kepiting soka (*Scylla serrata*) pembudidaya sangat tergantung kepada tauke, dimana pembudidaya Kepiting Soka membutuhkan tauke untuk menjual hasil produksi ke pabrik/perusahaan. Hal ini terjadi karena pemanenan kepiting soka (*Scylla serrata*) tidak serentak.

Jarak lokasi pembudidayaan dengan pabrik/perusahaan yang jauh

sehingga membutuhkan biaya transportasi. Penetapan harga ditentukan oleh tauke, pembudidaya menjual kepiting soka (*Scylla serrata*) kepada tauke dengan harga Rp.100.000 – Rp.110.000/kg, sedangkan tauke menjualnya ke pabrik/perusahaan dengan harga Rp.115.000 – Rp.120.000/kg.

Biaya Usaha Budidaya Kepiting Soka (*Scylla serrata*)

Variabel penghubung pembudidaya Kepiting Soka dengan tauke bukan hanya sekedar dalam pemasaran saja, akan tetapi juga dalam biaya usaha budidaya dalam hal sarana produksi yang berupa benih kepiting yang akan dibesarkan, petakan/kamar untuk pembudidayaan kepiting, pakan berupa ikan rucah, dan uang untuk keperluan lain dalam berusaha budidaya kepiting soka (*Scylla serrata*).

Pembudidaya membeli benih kepiting soka (*Scylla serrata*) dari tauke dengan harga Rp.60.000 – Rp.65.000, sedangkan tauke membeli benih dari nelayan atau pedagang pengumpul yang berasal dari luar daerah seharga Rp.50.000 – Rp.55.000.

Konsumsi

Variabel penghubung tauke dengan pembudidaya Kepiting Soka (*Scylla serrata*) juga disebabkan adanya peminjaman uang oleh pembudidaya Kepiting Soka (*Scylla serrata*) untuk konsumsi atau kebutuhan sehari-hari.

Biaya Kesehatan

Variabel penghubung antara tauke dengan pembudidaya Kepiting Soka selanjutnya adalah kebutuhan kesehatan (biaya untuk berobat). Pembudidaya sering mengalami

kesulitan dalam masalah biaya berobat, apalagi masalah kesehatan ini tak terduga.

Biaya Pendidikan Anak

Variabel penghubung antara tauke dengan pembudidaya Kepiting Soka (*Scylla serrata*) yang terakhir adalah kebutuhan untuk biaya pendidikan anak. Pembudidaya Kepiting Soka sering mengalami kesulitan dalam masalah biaya untuk pendidikan anak yang semakin mahal setiap tahun, apalagi saat jumlah hasil panen kepiting turun karena penyakit dan harga yang murah/anjlok.

Bentuk Hubungan Pembudidaya Kepiting Soka Dengan Tauke

Bentuk Hubungan Ekonomi

Kecamatan Berandan Barat merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Sekor perikanan yang diusahakan adalah perikanan laut dan perikanan budidaya. Hubungan ekonomi dalam penelitian ini adalah hubungan yang terjadi antara pembudidaya dengan tauke melalui kegiatan ekonomi meliputi penyediaan input produksi, pemasaran hasil budidaya dan peminjaman modal usaha.

Pembudidaya yang membeli benih kepiting dari tauke harganya berbeda tergantung cara pembayaran apabila pembudidaya membeli benih dengan cara hutang maka harga benih dinaikkan sebesar Rp.10.000/kg dari harga pasar, apabila pembayaran dilakukan secara tunai maka harga benih dinaikkan sebesar Rp.5.000/kg. Harga pasar benih kepiting adalah Rp.50.000 – 55.000/kg.

Bagi pembudidaya yang melakukan pembelian benih dengan cara mengutang, kesepakatan yang dibuat tauke dengan pembudidaya adalah diharuskan menjual hasil budidaya kepada tauke sedangkan pembudidaya yang membeli secara tunai tidak diwajibkan menjual ke tauke.

Selain penyediaan benih kepiting, hubungan ekonomi yang terjalin antara tauke dengan pembudidaya kepiting soka juga terjalin melalui penyediaan input produksi berupa petakan tempat budidaya kepiting. Petakan dapat diperoleh dari tauke dengan harga yang sesuai dengan harga pasar.

Pola hubungan ekonomi antara pembudidaya dengan tauke juga terbentuk melalui pemasaran hasil budidaya. Pembudidaya yang membeli benih ke tauke dengan cara hutang harus menjual hasil budidaya kepada tauke, harga hasil budidaya lebih murah dari harga pasar. Margin harganya sebesar Rp.10.000/kg sedangkan untuk pembudidaya yang membeli benih secara tunai, harga panen kepiting sesuai dengan harga pasar. Harga pasar kepiting soka pada saat penelitian adalah Rp.100.000 – 110.000/kg. Faktor lain yang menyebabkan adanya hubungan ekonomi antara pembudidaya dengan tauke juga terbentuk melalui peminjaman uang untuk modal biaya berusaha lainnya seperti biaya pembelian ikan rucah, biaya sewa kolam, biaya listrik dan biaya peralatan lainnya.

Bentuk Hubungan Sosial

Hubungan sosial adalah suatu kegiatan yang menghubungkan kepentingan antarindividu, individu dengan kelompok atau antar kelompok yang secara langsung

ataupun tidak langsung dapat menciptakan rasa saling pengertian dan kerja sama yang cukup tinggi, keakraban, keramahan, serta menunjang tinggi persatuan dan kesatuan. Hubungan sosial yang terjadi di Kelurahan Tangkahan Durian ini terjadi secara langsung dan bertatap muka. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial yang dimiliki pembudidaya dengan tauke merupakan hubungan sosial yang basisnya adalah hubungan kekeluargaan namun ada juga berdasarkan kekerabatan dan pertetanggaan yang disebabkan oleh letak tempat tinggal pembudidaya dengan tauke yang saling berdekatan. Kedekatan pembudidaya dengan tauke atau sesama pembudidaya di Kelurahan Tangkahan Durian ini tidak terlepas dari interaksi sosial yang dibangun.

Interaksi sosial ini terjadi pada saat pembudidaya berinteraksi dengan tauke dalam hal peminjaman modal, peminjaman input produksi, pemasaran hasil budidaya. Kedua belah pihak selalu mengutamakan interaksi dalam menyelesaikan permasalahan, interaksi ini terjadi secara langsung atau bertatap muka. Hubungan sosial antara tauke dengan pembudidaya sangat menentukan karena selama berlangsungnya hubungan sosial ini rasa saling mempercayai juga tumbuh didalamnya.

Bentuk Hubungan Personal Pembudidaya Dengan Tauke

Hubungan personal merupakan hubungan yang bersifat langsung dan intensif antara pembudidaya dengan tauke yang menyebabkan hubungan terjadi tidak

bersifat semata-mata bermotifkan keuntungan saja, melainkan juga unsur perasaan yang biasa terdapat dalam hubungan yang bersifat pribadi. Hubungan yang mengandung unsur perasaan yang seperti ini menimbulkan rasa saling percaya dan keakraban antara tauke dan pembudidaya. Sehingga dengan demikian dalam hubungan yang bersifat personal ini menyebabkan ikatan emosional masing-masing pihak semakin kuat, sehingga hubungan patron klien seperti ini sulit untuk diputuskan.

Bentuk Hubungan Patron Klien

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, timbulnya hubungan kerjasama serta adanya unsur ekonomi dan unsur sosial antara tauke dengan pembudidaya maka dapat disimpulkan bahwa bentuk hubungan antara tauke dengan pembudidaya di Kelurahan Tangkahan Durian mengikuti bentuk hubungan patronase.

Dalam penelitian ini yang termasuk kedalam bentuk hubungan patron klien adalah sistem kerjasama antara pembudidaya dengan tauke, dimana tauke berperan sebagai patron dan pembudidaya sebagai klien. Adanya hubungan patron klien merupakan salah satu faktor untuk meminimalkan resiko. Karena dengan adanya hubungan tersebut mereka dapat tetap bertahan dengan memanfaatkan hubungan tersebut sebagai jaminan sosial. Kondisi ini sangat jelas terlihat pada tauke dan pembudidaya.

Suatu hubungan dapat dikatakan hubungan patron klien apabila terdapat ciri-ciri hubungan patron klien. Teori James Scott (*dalam* Kausar dan Komar, 2011) tentang ciri-ciri hubungan patron

klien dalam hubungannya dengan hubungan patron klien antara tauke dengan pembudidaya yaitu: adanya hubungan resiprositas, yaitu hubungan saling menguntungkan, saling memberi dan menerima walaupun dalam kadar yang tidak seimbang diberikan masing-masing pihak. Ciri-ciri ini terlihat ketika adanya kecenderungan bahwa harga hasil budidaya yang ditawarkan oleh tauke lebih rendah dari pada harga pasar dan harga benih yang lebih mahal dari pada harga pasar, dan penentuan harga secara sepihak oleh tauke. Pembudidaya umumnya bersikap pasrah menerima harga yang ditentukan oleh tauke karena hal itu masih menguntungkan.

Adanya kepemilikan akan sumberdaya ekonomi yang tidak seimbang antara tauke dengan pembudidaya. Ketidakseimbangan dapat dilihat dimana pembudidaya tidak dapat menjual langsung ke pabrik/perusahaan karena terbatasnya modal untuk biaya transportasi, selain itu jumlah panen yang tidak serentak membuat pembudidaya harus menjual ke tauke, karena tauke yang memiliki modal mampu menampung hasil budidaya kepiting.

Hubungan personal/pribadi merupakan hubungan yang bersifat langsung dan intensif antara pembudidaya dengan tauke yang menyebabkan hubungan terjadi tidak bersifat semata-mata bermotifkan keuntungan saja, melainkan juga unsur perasaan yang biasa terdapat dalam hubungan yang bersifat pribadi.

Hubungan yang mengandung unsur perasaan yang seperti ini menimbulkan rasa saling percaya dan keakraban antara tauke dan pembudidaya. Hubungan personal ini menyebabkan ikatan emosional

masing-masing pihak semakin kuat, sehingga hubungan patron klien seperti ini sulit untuk diputuskan.

Hubungan loyalitas, dalam hal ini loyalitas yang dimaksud adalah suatu tindakan dari para pembudidaya selaku klien kepada tauke selaku patron untuk membalas jasa atau pemberian, atas apa yang mereka terima selama ini dari tauke, loyalitas dapat dilihat bahwa pembudidaya tetap menjual hasil budidaya kepada tauke walaupun harga di tauke lain lebih mahal.

Sifat tatap muka (*face-to-face character*). Semua kegiatan yang dapat menghubungkan pembudidaya dengan tauke terjadi secara tatap muka atau secara langsung, baik saat berinteraksi maupun saat melakukan hubungan ekonomi.

Keuntungan Dan Kerugian Hubungan Pembudidaya Dengan Tauke

Keuntungan Dan Kerugian Pembudidaya

Dari penelitian ini diperoleh bahwa pola hubungan patron klien yang dilakukan pembudidaya dengan tauke masih menguntungkan kehidupan mereka, karena hubungan tersebut mampu menjamin pemenuhan kebutuhan hidup bagi keluarga mereka. Kemudian dalam memasarkan hasil budidaya menjadi mudah karena dengan menjual langsung ke pabrik/perusahaan dianggap merugikan karena jarak lokasi pembudidaya dengan pabrik/perusahaan yang cukup jauh.

Selain itu, hasil budidaya yang jumlahnya sedikit dan bertahap karena proses moulting yang tidak serentak, membuat pembudidaya lebih memilih menjual ke tauke daripada ke pabrik/perusahaan.

Keuntungan lainnya adalah pembudidaya dapat membuat usaha budidaya kepiting soka hanya dengan mengandalkan peminjaman modal dari tauke, mulai dari benih, pakan, petakan dan lain sebagainya.

Namun dalam hubungan ini terdapat juga kerugian. Pertama, pembudidaya memiliki hubungan emosional yang sangat terikat kepada tauke tanpa disadari, sehingga apabila tauke meminta mereka bekerja, mereka bersedia melakukannya dengan upah yang rendah. Kedua, dalam penentuan harga benih maupun hasil panen dimonopoli oleh tauke. Ketiga, pembudidaya akan selalu terikat hutang dengan tauke, karena hasil budidaya terkadang tidak mencukupi untuk membayar hutang kepada tauke. Kondisi seperti inilah yang membuat mereka semakin terikat dengan tauke.

Keuntungan Dan Kerugian Tauke

Dari penelitian ini diperoleh bahwa tauke selaku patron dalam melakukan hubungan patron klien mempunyai keuntungan dan kerugian. Pertama, keuntungan yang diperoleh dari barang-barang yang dibeli pembudidaya dengan cara berhutang dapat terjual dengan harga yang lebih mahal dari harga pasar, misalnya untuk keperluan dapur. Kedua, tauke akan tetap memperoleh komoditi kepiting soka (*Scylla serrata*) yang terus menerus dari pembudidaya.

Ketiga, tauke memonopoli harga benih dan harga hasil budidaya dimana harganya tidak sesuai dengan harga pasar. Harga benih yang lebih mahal dari harga pasar dan harga hasil panen lebih murah dari harga pasar. Selain keuntungan yang diperoleh dari hubungan ini, tauke

juga memiliki kerugian. Menurut salah seorang tauke, kerugiannya selama menjalani hubungan yaitu: pertama, keterlambatan pembudidaya dalam membayar hutang, hal ini terjadi karena tidak ada paksaan dari tauke.

Banyaknya pembudidaya yang melakukan pinjaman dan pengembalian hutang yang sangat lama sehingga perputaran modal lambat. Kedua, ada beberapa pembudidaya yang menjual sebagian hasil ke tauke lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian di Kelurahan Tangkahan Durian Kecamatan Berandan Barat Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara dapat disimpulkan bahwa: variabel penghubung antara pembudidaya dengan tauke sehingga terbentuknya hubungan patron klien adalah: Pertama, dalam pemasaran kepiting soka (*Scylla serrata*). Kedua, biaya usaha budidaya dalam hal sarana produksi kepiting soka (*Scylla serrata*). Ketiga, peminjaman uang oleh pembudidaya Kepiting Soka (*Scylla serrata*) untuk konsumsi atau kebutuhan sehari-hari. Keempat, adalah kebutuhan kesehatan (biaya untuk berobat). Kelima, biaya pendidikan anak.

Bentuk hubungan antara pembudidaya Kepiting Soka dan tauke mengikuti bentuk hubungan patronase yang mempertimbangkan kepentingan pasar dan kepentingan moral sekaligus.

Keuntungan pembudidaya dari hubungan patron klien yang dilakukan pembudidaya dengan tauke menguntungkan kehidupan mereka, karena hubungan tersebut

mampu menjamin pemenuhan kebutuhan hidup bagi keluarga mereka dan pemberian pinjaman modal usaha. Kerugian pembudidaya dalam hubungan ini adalah adanya monopoli harga benih dan harga panen oleh tauke.

Keuntungan tauke dalam hubungan ini adalah tersedianya komoditi kepiting secara terus menerus dengan harga yang tidak sesuai dengan harga pasar. Kerugian tauke adalah adanya beberapa pembudidaya yang melakukan kecurangan dengan menjual hasil ke tauke lain dan perputaran modal yang lambat karena pengembalian hutang yang tidak tepat.

Saran

Perlu adanya pemberdayaan pembudidaya dan koperasi untuk menyatukan anggotanya secara kolektif menjual hasil produksi langsung ke pabrik tanpa ada perantara pihak lain sehingga harga yang diterima pembudidaya lebih tinggi dan saluran pemasaran jadi lebih efisien.

Adanya perhatian pemerintah untuk mendirikan lembaga keuangan berupa koperasi yang dapat menampung hasil produksi, serta memudahkan pembudidaya dalam memperoleh pinjaman dengan prosedur yang mudah dipahami, sehingga pembudidaya tidak terikat lagi dengan tauke.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi A, Bramasto. 2006. Hubungan Patron-Klien Petani Tembakau (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Hubungan Patron-Klien Petani Tembakau di Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung). http://digilib.uns.ac.id/abstrak_10477. Diakses tanggal 11 Oktober 2014.
- Kausar, Komar. (2011). “Analisis Hubungan Patron-Klien (Studi Kasus Hubungan Toke Dan Petani Sawit Pola Swadaya Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu)”. Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE) 2 (2). 200 hal.
- Rahim, R. 2011. Pola Hubungan Sosial Ekonomi Antara Tauke Dan Nelayan Di Desa Pekan Tanjung Beringin Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara. Skripsi. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru. 86 Hal (tidak diterbitkan).
- Sastrawidjaja. 2012. Tataniaga Ikan Kerapu Hidup Di Kawasan Segitiga Batam, Tanjung Pinang Dan Singapura (Batasi) : Tinjauan Aspek Sosiologi. Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Jakarta.

